

**Analisis Kejadian Demam Berdarah Dengue pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Empat Ulu Kota Palembang**

***Analysis of Dengue Hemorrhagic Fever Incidence in Communities in the Working Area of the Empat Ulu Public Health Center, Palembang City***

**Nini Susilawati<sup>1</sup>, Gema Asiani<sup>1</sup>, Chairil Zaman<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>STIKES Bina Husada, Palembang, Indonesia

Korespondensi Penulis : [ninisusilawati46041@gmail.com](mailto:ninisusilawati46041@gmail.com)

**ABSTRACT**

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is currently still a public health problem in Indonesia, including in South Sumatra Province. Based on the data obtained, the incidence of Dengue Hemorrhagic Fever has increased significantly, around 390 million dengue infections each year and 96 million with the severity of the disease. variations in the world that can give rise to Extraordinary Events (KLB) which result in socio-economic losses. The aim of this research is to determine the factors that influence the incidence of dengue fever in society. The design of this research is a cross sectional design. The population in this study were all patients who underwent examinations at the Empat Ulu Community Health Center, Palembang City. The sample size calculation uses the Slovin formula with the Purposive Sampling sampling technique. The instrument used in this research was a questionnaire. Data analysis in research uses descriptive univariate , chi-square bivariate and multivariate logistic regression analysis. The results of this research showed that there was a relationship between age (p value = 0.029), knowledge (p value = 0.000), the habit of hanging clothes (p value = 0.044), draining water reservoirs (p value = 0.001) and the presence of wire mesh (p value = 0.005) with the incidence of dengue fever. The most dominant variable was the presence of wire mesh (OR=66.099 (2001.896-2.182)). Individuals are expected to pay more attention to the condition of the home environment, as well as awareness to be more diligent in cleaning and burying items that are no longer used.

**Keywords:** DHF, Presence of Wire Mesh, KLB

**ABSTRAK**

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan data yang didapat, insidens Demam Berdarah Dengue meningkat secara signifikan, sekitar 390 juta infeksi DBD setiap tahun dan 96 juta dengan tingkat keparahan penyakit yang bervariasi di dunia yang dapat menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) yang mengakibatkan kerugian sosial ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian DBD pada masyarakat. Desain penelitian ini adalah desain *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang melakukan pemeriksaan ke Puskesmas Empat Ulu Kota Palembang. Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis univariat deskriptif, bivariat *Chi-Square* dan multivariat uji regresi logistik. Hasil dari penelitian ini didapatkan ada hubungan umur (p value = 0,029), pengetahuan (p value = 0,000), kebiasaan menggantung pakaian (p value = 0,044), menguras tempat penampungan air (p value = 0,001) dan keberadaan kawat kasa (p value = 0,005) dengan kejadian DBD. Variabel paling dominan adalah variabel keberadaan kawat kasa (OR=66,099 (2001,896- 2,182)). Individu diharapkan lebih memperhatikan kondisi lingkungan rumah, serta kesadaran untuk lebih rajin membersihkan dan mengubur barang-barang yang sudah tidak digunakan.

**Kata Kunci:** DBD, Keberadaan Kawat Kasa, KLB

## PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) ditemukan hampir di seluruh belahan dunia terutama di negara-negara tropik dan subtropik. Kejadian demam berdarah telah meningkat secara dramatis di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir. Sebagian besar kasus tidak menunjukkan gejala dan karenanya jumlah aktual kasus *dengue* tidak dilaporkan dan banyak kasus salah diklasifikasikan. Satu perkiraan menunjukkan 390 juta infeksi *dengue* per tahun (interval kredibel 284–528 juta), dimana 96 juta (67–136 juta) bermanifestasi secara klinis (dengan tingkat keparahan penyakit apapun) *World Health Organization (WHO, 2018)*. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat Situasi DBD di Indonesia saat ini menunjukkan bahwa tren dengue empat tahun terakhir pernah terjadi peningkatan sampai dua kali lipat pada tahun 2022. Kemudian di tahun 2023, Indonesia mencapai tren penurunan dengue hingga 98 ribu kasus, terjadi penurunan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di tahun 2023 dimana tahun 2023 terjadi 98.071 kasus, sementara pada 2022 tercatat ada 143.176 kasus DBD.

Berdasarkan data laporan program DBD di Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, sampai dengan minggu ke-3 bulan Januari 2024 telah dilaporkan sebanyak 754 kasus *Dengue* (IR 8,58 per 100.000 penduduk) dengan jumlah kematian sebanyak 7 kasus (CFR 0,93%). Dibandingkan kasus *Dengue* di bulan yang sama Januari tahun 2023 sebanyak 304 kasus, maka terdapat peningkatan kasus yang cukup tinggi selama bulan Januari 2024. Adanya tren peningkatan kasus dalam bulan Desember 2023 dan Januari 2024 sehingga perlu diwaspadai terjadinya KLB *Dengue*.

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Palembang per kecamatan se kota Palembang tahun 2021 ada 246 penderita DBD, tahun 2022 ada 908 penderita DBD, tahun 2023 ada 727 penderita DBD.

## HASIL

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Empat Ulu Kota Palembang dengan jumlah responden sebanyak 53

Menurut data kasus DBD per bulan per puskesmas se-kota Palembang tahun 2021 di puskesmas Empat Ulu ada 16.0 penderita DBD. Di tahun 2022 di puskesmas 4 ulu ada 55 penderita DBD. Di tahun 2023 di puskesmas 4 ulu ada 39 penderita DBD.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi kejadian DBD yaitu faktor lingkungan, umur, pengetahuan dan sikap. Adapun faktor lingkungan yang dapat memengaruhi terjadinya DBD yaitu pengetahuan tentang vektor penyebab penyakit, serta upaya pengendalian vektor jentik nyamuk. (Kamidi et al., 2020)

Hasil survey awal di wilayah kerja Puskesmas didapatkan bahwa masyarakat di wilayah tersebut tidak pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang DBD, sehingga banyak masyarakat yang kurang memahami tentang gejala DBD maupun pencegahan DBD. Selain itu kepala RW maupun kepala RT tidak pernah mengadakan gotong royong di lingkungannya, sehingga masyarakat di wilayah tersebut tidak membersihkan lingkungan sekitar mereka secara rutin. Petugas kesehatan juga tidak mengadakan *fogging* terhadap masyarakat sekitar secara rutin.

## METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Empat Ulu Kota Palembang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang melakukan pemeriksaan ke Puskesmas Empat Ulu Kota Palembang dengan jumlah sampel 53 yang dihitung menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner. Data yang didapatkan dianalisis secara univariat deskriptif untuk melihat gambaran karakteristik responden, bivariat untuk melihat hubungan variabel serta multivariat untuk melihat faktor yang paling dominan berpengaruh.

responden. Adapun rincian karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
<b>Kejadian DBD</b>		
DBD	40	75,5
Tidak DBD	13	24,5
<b>Usia</b>		
≤15 Tahun	32	60,4
>15 Tahun	21	39,6
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	30	56,6
Perempuan	23	43,4
<b>Pengetahuan</b>		
Tidak baik	32	60,4
Baik	21	39,6
<b>Kebiasaan Menggantungkan Pakaian</b>		
Menggantung pakaian	31	58,5
Tidak menggantung pakaian	22	41,5
<b>Menguras Tempat Penampungan Air</b>		
>Seminggu sekali	31	58,5
≤Seminggu sekali	22	41,5
<b>Keberadaan Kawat Kasa</b>		
Tidak ada	28	52,8
Ada	25	47,2
<b>Keberadaan Ikan Pemakan Jentik</b>		
Tidak ada	27	50,9
Ada	26	49,1

Berdasarkan tabel 1 variabel kejadian DBD, mayoritas responden mengalami DBD yakni sebesar 75,5%. Berdasarkan umur responden, mayoritas umur ≤ 15 tahun yakni sebesar 60,4%, jenis kelamin responden, mayoritas responden yakni sebesar 56,6% berjenis kelamin laki-laki sedangkan 43,4% responden memiliki jenis kelamin perempuan. Berdasarkan pengetahuan responden, mayoritas responden yakni sebesar 60,4% pengetahuan tidak baik. Berdasarkan kebiasaan menggantung

pakaian responden, mayoritas responden yakni sebesar 58,5% menggantung pakaian. Berdasarkan menguras tempat penampungan air, mayoritas responden menguras >seminggu sekali yakni sebesar 58,5%, selanjutnya berdasarkan keberadaan kawat kasa, mayoritas rumah responden tidak ada kawat kasa yakni sebesar 52,8% dan berdasarkan keberadaan ikan pemakan jentik, mayoritas rumah responden tidak ada ikan pemakan jentik yakni sebesar 50,9%.

Tabel 2. Hasil Uji *Chi-Square* Variabel yang Diteliti dengan Kejadian DBD di Puskesmas Empat Ulu Kota Palembang

<b>Variabel</b>	<b>Kejadian DBD</b>				<b>p-value</b>	<b>OR</b>
	<b>DBD</b>	<b>%</b>	<b>Tidak DBD</b>	<b>%</b>		
<b>Umur</b>						
≤15 Tahun	28	87,5	4	12,5	0,029	5,250
>15 Tahun	12	57,1	9	42,9		
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	20	22,6	10	7,4	0,168	0,300
Perempuan	20	17,4	3	5,6		
<b>Pengetahuan</b>						
Tidak baik	30	87,5	2	12,5	<0,0001	16,500
Baik	10	57,1	11	42,9		

<b>Kebiasaan Menggantungkan Pakaian</b>						
Menggantung pakaian	27	87,5	4	12,5	0,044	4,673
Tidak menggantung pakaian	13	57,1	9	42,9		
<b>Menguras Tempat Penampungan Air</b>						
>Seminggu sekali	29	93,5	2	6,5	0,001	14,500
≤Seminggu sekali	11	50,0	11	50,0		
<b>Keberadaan Kawat Kasa</b>						
Tidak ada	26	92,9	2	7,1	0,005	10,214
Ada	14	56,0	11	44,0		
<b>Keberadaan Ikan Pemakan Jentik</b>						
Tidak ada	21	77,8	6	22,2	0,938	1,289
Ada	19	73,1	7	26,9		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa variabel umur, pengetahuan, kebiasaan menggantung pakaian, menguras tempat penampungan air dan keberadaan kawat kasa berhubungan dengan

kejadian DBD. Sedangkan variabel jenis kelamin dan keberadaan ikan pemakan jentik tidak memiliki hubungan dengan kejadian DBD di Puskesmas Empat Ulu Kota Palembang.

Tabel 3. Analisis Multivariat Faktor Risiko Kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Empat Ulu Kota Palembang

<b>Variabel</b>	<b>Model Akhir Multivariat</b>	
	<b>p-value</b>	<b>Adjusted OR (95% CI)</b>
Umur	0,030	52,215 (1,483-1838,994)
Jenis Kelamin	0,474	3,231 (0,131-79,983)
Pengetahuan	0,047	66,706 (1,054-4221,541)
Kebiasaan Menggantungkan Pakaian	0,153	15,929 (0,357-711,386)
Menguras Tempat Penampungan Air	0,084	16,606 (0,683-403,462)
Keberadaan Kawat Kasa	0,016	66,099 (2,182-2001,896)

Berdasarkan tabel 3 diketahui faktor-faktor yang signifikan bermakna secara statistik memengaruhi kejadian DBD yaitu umur, pengetahuan dan keberadaan kawat kasa. Variabel keberadaan kawat kasa (OR= 66,099 95% CI= 2,182-2001,896) merupakan

variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian DBD setelah dikontrol oleh variabel umur, pengetahuan, jenis kelamin, kebiasaan menggantung pakaian dan menguras tempat penampungan air.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian DBD. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadani, dkk. (2023) hasil analisa hubungan antara kejadian DBD dengan umur diperoleh hasil uji statistic diperoleh nilai  $p=0.000$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kejadian DBD dengan umur. Walaupun umur anggota keluarga responden yang satu dengan yang lain sama, tetapi tingkat kecerdasan, pengetahuan, persepsi dan motivasi tiap responden

berbeda maka respon responden terhadap rangsangan juga akan berbeda. (Ramadani et al., 2023). Usia adalah salah satu faktor yang memengaruhi kepekaan terhadap infeksi virus *dengue*. Semua golongan usia dapat terserang virus *dengue*, meskipun baru berumur beberapa hari setelah lahir. Di daerah hiperendemik di Asia, DBD terutama menyerang anak-anak di bawah usia 15 tahun. Berbeda di Amerika dimana ini terjadi pada semua kelompok umur, meskipun mayoritas kematian selama epidemi terjadi pada anak-anak. (Kolondam et al., 2020)

Pada penelitian ini tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian DBD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baitanu (2022) hasil analisa hubungan antara kejadian DBD dengan jenis kelamin diperoleh bahwa ada sebanyak 8 (25,8%) yang mengalami DBD berjenis kelamin laki-laki. Hasil uji statistic diperoleh nilai  $p=1,000$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kejadian DBD dengan jenis kelamin. Laki-laki lebih berpotensi tertular DBD dibandingkan perempuan karena produksi *cytokine* pada laki-laki lebih sedikit dari perempuan sehingga respon imun pada laki-laki menjadi kurang. (Baitanu et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian DBD dikarenakan bahwa perbedaan status gizi dan tingkat produktivitas seseorang dapat mempengaruhi imunitas tubuh seseorang. Laki-laki lebih rentan terkena infeksi virus *dengue* adalah karena laki-laki kurang efisien dalam memproduksi immunoglobulin dan antibodi sebagai sistem pertahanan tubuh dalam melawan infeksi daripada perempuan. Sistem imun laki-laki dan perempuan ketika memasuki masa reproduksi mengalami perbedaan hal itu terjadi karena hormon yang muncul pada perempuan adalah hormon estrogen yang dapat mempengaruhi sistensi IgG dan IgA ini yang menyebabkan perempuan lebih kebal terhadap infeksi virus. (Tule, 2020)

Pada penelitian ini ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian DBD. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Yuniar dkk (2024) pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian DBD ( $p=0,01$ ) dengan OR sebesar 2,472, pengetahuan yang minim dapat mempengaruhi perilaku individu dalam menjaga kesehatan dirinya, yang dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit, terutama DBD yang berisiko lebih tinggi. Upaya menjaga kebersihan diri, anak-anak, lingkungan, serta menambah pengetahuan seputar pencegahan DBD sangat penting. pengetahuan merupakan faktor kunci yang membentuk perilaku kesehatan individu yang didapat melalui berbagai cara, baik secara formal ataupun

informal. Pengetahuan yang diiringi kesadaran berperan krusial dalam usaha pemberantasan sarang nyamuk. (Yuniar et al., 2024). Ada dua faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan perihal DBD, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal, seperti pendidikan, usia dan pekerjaan. Kemudian, faktor eksternal terdiri atas lingkungan maupun sosial budaya. Masyarakat berpendidikan rendah tentu tidak akan benar-benar baik dalam melakukan pengedahan dalam hal sebaran penyakit. Hal ini berbeda dengan seseorang yang memiliki pendidikan tinggi, maka bisa memperlihatkan perilaku atau pemahaman terkait pencegahan sebaran DBD. Dalam teori pun memperjelas bila faktor eksternal terdiri atas lingkungan yang mempengaruhi seseorang. Dengan demikian, sama seperti hasil kajian yang telah memberi penyuluhan perihal demam berdarah *dengue* sehingga memicu masyarakat berupaya guna memahami perihal penyakit ini. (Wirna & Nursia, 2023)

Pada penelitian ini ada hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadrina (2021) kebiasaan menggantung pakaian mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian DBD dengan nilai  $p 0,002$  OR 8,500 (2,338-30,908). Hal ini karena nyamuk *Aedes Aegypti* menyenangi hinggap pada benda-benda tergantung seperti pakaian, kelambu atau tumbuh-tumbuhan didekat tempat berkembangbiaknya dan dalam ruangan yang agak gelap serta lembab. (Fadrina et al., 2021). Nyamuk *Aedes Aegypti* biasanya hinggap atau istirahat dalam rumah khususnya ditempat yang gelap atau pakaian yang digantung. Kebiasaan menggantung pakaian didalam rumah merupakan indikasi menjadi kesenangan beristirahat nyamuk *Aedes Aegypti*. Menghindari kebiasaan menggantung pakaian didalam rumah merupakan kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengendalikan populasi nyamuk *Aedes Aegypti*, sehingga penuluran penyakit DBD dapat dicegah dan dikurangi. (Apriyani & Yulianus, 2022)

Pada penelitian ini ada hubungan antara menguras tempat penampungan air dengan kejadian DBD. Penelitian ini

juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daulay (2024) menguras tempat penampungan air mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian DBD dengan nilai  $p = 0,007$ . Menguras dan membersihkan TPA minimal sekali dalam seminggu dapat mengurangi tempat berkembang biaknya jentik *Aedes Aegypti*. Karena dalam siklus hidup diketahui bahwa jentik *Aedes Aegypti* dapat berkembang biak selama 6-8 hari. Jika waktu pengurasan dilakukan dengan benar dengan melakukan pengurasan air tempat penampungan air, menyikat dinding tempat penampungan air menggunakan sabun, maka telur nyamuk akan rusak dan tidak dapat berkembang menjadi jentik nyamuk. keberadaan tempat penampungan air berperan terhadap keberadaan jentik *Aedes Aegypti*, hal ini disebabkan keberadaan TPA disekitar tempat tinggal berpotensi sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti* dan memperbesar potensi terjadinya kontak dengan manusia. (Daulay et al., 2024). Menguras tempat penampungan air dilakukan dengan cara dikosongkan saja kurang efektif karena tidak dapat melepaskan telur yang menempel didinding tampungan air, selain itu perlu diperhatikan juga durasi pengurasan. Pengurasan yang dianjurkan dilakukan minimal seminggu sekali untuk memutus siklus hidup nyamuk. (Mils & Febrianti, 2024)

Pada penelitian ini ada hubungan antara keberadaan kawat kasa dengan kejadian DBD. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyati (2017) hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keberadaan kawat kasa dengan kejadian DBD dengan nilai  $p$  value  $0,0003$  dengan OR sebesar 6,333 (1,973-20,335). Pemberantasan DBD didasarkan atas pemutusan rantai penularan yang dapat dilaksanakan salah satunya dengan perlindungan perorangan untuk mencegah gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* yang dapat dilakukan dengan jalan meniadakan sarang nyamuk dalam rumah. Cara terbaik ialah pemasangan kasa penolak nyamuk. keberadaan kawat kasa dengan kejadian DBD dikarenakan rumah tanpa kawat kasa dapat meningkatkan kontak nyamuk dengan manusia karena tidak ada yang

menghalangi nyamuk masuk keluar rumah untuk menggigit manusia dan meletakkan telurnya pada kontainer yang berada didalam rumah. Pemasangan kawat kasa menjadi semakin penting bila jarak antar rumah saling berdekatan. Hal ini disebabkan oleh jarak terbang nyamuk yang mencapai 100 meter sehingga penularan penyakit DBD menjadi semakin cepat. Dalam penelitian ini variabel keberadaan kawat kasa merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian DBD (OR = 66,099 , 95% CI= 2,182-2001,896). (Ariyati, 2017). Penggunaan kawat kasa merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah masuknya nyamuk *Aedes Aegypti* ke dalam rumah melalui lubang ventilasi. Lubang ventilasi yang terbuka berfungsi sebagai tempat pertukaran udara didalam ruangan, namun kondisi ini menimbulkan peluang bagi nyamuk *Aedes Aegypti* untuk masuk atau keluar rumah. (Rahmani et al., 2024)

Pada penelitian ini tidak ada hubungan antara keberadaan ikan pemakan jentik dengan kejadian DBD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasifah (2021). Hasil penelitian diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan ikan pemakan jentik dengan kejadian DBD diketahui dengan nilai  $p$  sebesar 1,000 ( $p > 0,05$ ). Ikan pemakan jentik yang ada di tempat penampungan air secara sengaja dimasukkan utk memakan jentik. Jika tidak ada ikan pemakan jentik berarti kurang informasi terkait peran ikan pemakan jentik. Ikan di Tempat penampungan air tidak terpengaruh dengan curah hujan karena adanya ditempat penampungan air. Pemanfaatan ikan pemakan jentik nyamuk adalah salah satu metode pengendalian vektor dengan cara biologi kontrol, dimana jenis ikan tertentu dimanfaatkan sebagai musuh alami atau sebagai predator nyamuk pada stadium jentik. Metode ini memiliki beberapa kelebihan yaitu tidak merusak lingkungan, tidak membahayakan kesehatan, tidak menyebabkan nyamuk menjadi kebal dan relatif lebih ekonomis. (Rahmi et al., 2018)

## SIMPULAN

Faktor yang berhubungan dengan

kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Empat Ulu Kota Palembang adalah umur, pengetahuan, kebiasaan menggantung pakaian, menguras tempat penampungan air dan keberadaan kawat kasa. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Empat Ulu Kota Palembang adalah jenis kelamin dan keberadaan ikan pemakan jentik. Keberadaan kawat kasa merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Empat Ulu Kota Palembang. Artinya dengan pemakaian kawat kasa di rumah responden mampu mengurangi kejadian DBD.

### SARAN

Bagi pihak pendidikan diharapkan dapat melengkapi sumber bacaan terkait teori dan faktor risiko DBD. Bagi Ikan pemakan jentik yang ada di tempat penampungan air secara sengaja dimasukkan utk memakan jentik. Jika tidak ada ikan pemakan jentik berarti kurang informasi terkait peran ikan pemakan jentik. Ikan di Tempat penampungan air tidak terpengaruh dengan curah hujan karena adanya ditempat penampungan air. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian menggunakan metode yang berbeda serta menambah variabel lain agar lebih bervariasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, & Yulianus. (2022). Kebiasaan menggantung pakaian dan menguras kontainer sebagai faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Samarinda'. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(5), 2018–2021.
- Baitanu, J. Z., Masihin, L., Rustan, L. D., Siregar, D., & Aiba, S. (2022). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Mobilitas, Dan Pengetahuan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Wulauan, Kabupaten Minahasa. *Malahayati Nursing Journal*, 4(5), 1230–1241. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.6348>
- Daulay, D. R. B., Perimsa, M., Bukit, D. S., Arde, L. D., Lestari, A. R., & Latha, M. J. (2024). Analisis jumlah dan perilaku membersihkan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. *Haga Journal of Public Health (HJPH)*, 1(2), 57–63.
- Fadrina, S., Marsaulina, I., & Nurmaini, N. (2021). Hubungan Menggantung Pakaian Dan Memasang Kawat Kasa Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kabupaten Langkat. *Jurnal Health Sains*, 2(3), 402–409. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i3.127>
- Kamidi, P., Indriyati, E., & Damanik, H. (2020). Overview of Efforts to Control *Aedes aegypti* Mosquito Larvates and Larval Density in the Satu Ulu Community Health Center Area, Seberang Ulu I District, Palembang City in 2020. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(4), 449–456.
- Kolondam, B. P., Nelwan, J. E., & Kandou, G. D. (2020). Perilaku Masyarakat tentang Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue. *Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(1), 1–5.
- Mils, B., & Febrianti, T. (2024). Hubungan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Jakarta Barat. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 54–59. <https://jurnal.stikeskendekiautamakudus.ac.id/index.php/stikes/article/view/996>
- Rahmani, T., Novianti, S., & Yogaswara, D. (2024). Faktor Perilaku yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Kahuripan Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 20(1), 5–24.
- Rahmi, R., Rahmi Amir, & Usman. (2018). Predator Pemangsa Nyamuk dalam Pemberantasan Vektor Nyamuk Penyebab Demam Berdarah Dengue (DBD). *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 1(1), 1–7.
- Ramadani, F., Nur Azizah, Mayang Sari Ayu, & Lubis, T. T. (2023). Hubungan Karakteristik Penderita

- Demam Berdarah Dengue Di Rumah Sakit Haji Medan Periode Januari - Juni 2022. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 22(2), 189–195.  
<https://doi.org/10.30743/ibnusina.v22i2.498>
- Tule, N. R. S. (2020). Systematic Review: Identifikasi Faktor Jenis Kelamin Dan Kelompok Usia Pada Pasien Demam Berdarah Dengue Dengan Pendekatan Kasus Trombositopenia. *Universitas 'Aisyiyah*, 1–11.  
[http://digilib.unisayogya.ac.id/5494/1/NurRahmasariS.Tule\\_1611304057\\_SarjanaTerapanTeknologiLaboratoriumMedis\\_Naspub-NurrahmasariS.Tule](http://digilib.unisayogya.ac.id/5494/1/NurRahmasariS.Tule_1611304057_SarjanaTerapanTeknologiLaboratoriumMedis_Naspub-NurrahmasariS.Tule)
- Wirna, S., & Nursia, L. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Informasi Petugas Kesehatan Dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (Dbd). *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 11(1), 52.  
<https://doi.org/10.31596/jkm.v11i1.1400>
- Yuniar, V. T., Raharjo, M., Martini, M., & Nurjazuli, N. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(2), 234–240.  
<https://doi.org/10.14710/jkli.23.2.234-240>